

**ANALISIS KESESUAIAN PRINSIP *BALANCE* PADA
LAPORAN KEBERLANJUTAN BERDASARKAN *GRI*
STANDARDS DAN *GRI SECTOR DISCLOSURES***

(Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Jasa Konstruksi
Bangunan yang Terdaftar di BEI dan Menerbitkan
Laporan Keberlanjutan Tahun 2016-2019)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Akuntansi

**Oleh:
Celine Johana
2017130023**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI
Terakreditasi oleh BAN-PT No. 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2021**

**THE ACCORDANCE ANALYSIS OF BALANCE
PRINCIPLE ON SUSTAINABILITY REPORT BASED ON
GRI STANDARDS AND GRI SECTOR DISCLOSURES**
*(Case Study on Building Construction Service Industry
Companies Listed in IDX and Published Sustainability
Reports for the Year 2016-2019)*



UNDERGRADUATE THESIS

*Submitted to complete part of the requirements
for Bachelor's Degree in Accounting*

By
Celine Johana
2017130023

PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN ACCOUNTING
Accredited by National Accreditation Agency
No. 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2021

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS KESESUAIAN PRINSIP *BALANCE* PADA LAPORAN
KEBERLANJUTAN BERDASARKAN *GRI STANDARDS* DAN
*GRI SECTOR DISCLOSURES***

(Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Jasa Konstruksi Bangunan yang
Terdaftar di BEI dan Menerbitkan Laporan Keberlanjutan Tahun 2016-2019)

Oleh:

Celine Johana

2017130023

Bandung, 07 Agustus 2021

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Felisia, S.E., AMA., M.Ak., CMA

Pembimbing Skripsi,

Felisia, S.E., AMA., M.Ak., CMA

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama (*sesuai akte lahir*) : Celine Johana
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 15 April 1999
NPM : 2017130023
Program studi : Akuntansi
Jenis Naskah : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**Analisis Kesesuaian Prinsip *Balance* Pada Laporan Keberlanjutan
Berdasarkan *GRI Standards* dan *GRI Sector Disclosures*
(Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Jasa Konstruksi Bangunan yang
Terdaftar di BEI dan Menerbitkan Laporan Keberlanjutan Tahun 2016-
2019)**

Yang telah diselesaikan dibawah bimbingan :

Felisia, S.E., AMA., M.Ak., CMA

Adalah benar-benar karyatulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya. Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : 06 Agustus 2021

Pembuat pernyataan :


1F618AJX321348887

(Celine Johana)

ABSTRAK

Industri jasa konstruksi bangunan merupakan salah satu industri yang berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui pembangunan infrastruktur. Tetapi di sisi lain, industri ini juga memiliki dampak negatif yang signifikan bagi lingkungan dan sosial, seperti penurunan kualitas air maupun penyumbang angka kecelakaan kerja tertinggi. Karena itu, diperlukan upaya mitigasi dampak negatif yang ditimbulkan agar keberlanjutan operasional perusahaan dapat terjaga, salah satunya melalui pelaksanaan CSR yang hasilnya juga perlu dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan melalui laporan keberlanjutan.

Pelaporan keberlanjutan perlu dilakukan secara transparan dan akuntabel, namun ternyata praktik pelaporan keberlanjutan tak terkecuali di Indonesia cenderung hanya menyajikan informasi CSR secara naratif sehingga pelaporan umumnya hanya berfokus pada hal yang positif, sedangkan yang negatif belum tentu dicantumkan. Praktik ini memunculkan keraguan mengenai kemampuan pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Maka, dengan penerapan prinsip *balance* (sebagai salah satu prinsip dalam menentukan kualitas laporan) yang baik, kinerja perusahaan dapat dinilai secara objektif oleh pemangku kepentingan.

Studi kasus penelitian ini dilakukan pada 4 sampel perusahaan di industri jasa konstruksi bangunan dengan kriteria telah terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2016-2019, yaitu PT Adhi Karya Tbk, PT Total Bangun Persada Tbk, PT Wijaya Karya Tbk, dan PT Waskita Karya Tbk. Objek penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan variabel penelitiannya, yaitu kesesuaian prinsip *balance* pada laporan keberlanjutan berdasarkan GRI *Standards* dan GRI *Sector Disclosures*. Data dikumpulkan dengan teknik studi literatur dan data sekunder untuk kemudian diolah dengan menggunakan metode *content analysis* untuk dilakukan penilaian kesesuaian pengungkapan informasi kinerja pelaporan keberlanjutan perusahaan berdasarkan prinsip *balance*.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaporan keberlanjutan di industri jasa konstruksi bangunan pada tahun 2016-2019 seluruhnya mengungkapkan kinerja dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial berdasarkan GRI *Standards* dan panduan khusus untuk sektor yaitu GRI *Construction and Real Estate Sector Disclosures*. Rata-rata pengungkapan informasi dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam laporan keberlanjutan perusahaan di industri jasa konstruksi bangunan dapat dikatakan memenuhi prinsip *balance*. Hal ini karena perusahaan telah mengungkapkan informasi positif dan negatif dalam laporan keberlanjutannya, meskipun kecenderungan pengungkapan informasi positif jauh lebih dominan. Selain itu, tren rata-rata pengungkapan informasi positif dan negatif pada aspek ekonomi dan lingkungan baik informasi positif maupun negatif sama-sama cenderung berfluktuasi. Terkait aspek sosial, tren rata-rata pengungkapan informasi positif pada aspek sosial cenderung mengalami penurunan dengan sekali peningkatan pada 2017, sehingga informasi negatif cenderung meningkat dengan sekali penurunan pada 2017. Perusahaan diharapkan dapat konsisten dalam melakukan pelaporan keberlanjutan, menyertakan glosarium mengenai istilah khusus yang digunakan terkait sektor, dan menyajikan informasi kuantitatif dalam bentuk tabel perbandingan atau grafik selama beberapa tahun terakhir.

Kata Kunci: Prinsip *Balance*, Laporan Keberlanjutan, GRI *Standards*, GRI *Construction and Real Estate Sector Disclosures*

ABSTRACT

The building construction service industry is one of the industries that plays a major role in Indonesia's economic growth through infrastructure development. But on the other hand, this industry also has a significant negative impact on the environment and social, such as decrease in water quality, as well as a contributor to the highest number of work accidents. Therefore, efforts to mitigate the negative impacts are needed so that the sustainability and continuation of the company's operations can be maintained, one of which is through the implementation of CSR, which once implemented, the results itself also need to be communicated to stakeholders through sustainability reports.

Sustainability reporting needs to be carried out in a transparent and accountable way, but it turns out that the practice of sustainability reporting, as well as in Indonesia, tends to only present the CSR information narratively, so that the reporting generally only focuses on the positive things, while the negatives are not always included. This practice begins to raise doubts about the capability of sustainability reporting in Indonesia. Thus, with the proper application of the balance principle (as one of the principles in determining the quality of the report), the company's performance can be assessed objectively by stakeholders.

This case study research was conducted on 4 samples of companies in the building construction services industry with the criteria of they have been listed on the IDX and published sustainability reports for the year of 2016-2019, which are PT Adhi Karya Tbk, PT Total Bangun Persada Tbk, PT Wijaya Karya Tbk, and PT Waskita Karya Tbk. The research object of this study is in accordance with the variable itself, which is the accordance of balance principle on the sustainability report based on GRI Standards and GRI Sector Disclosures. Data were collected using literature study techniques and secondary data, and then processed using the content analysis method to assess the accordance of disclosure of company's sustainability reporting performance information based on the balance principle.

The result of this study showed that sustainability reporting in the building construction service industry in 2016-2019 entirely discloses performance from economic, environmental, and social aspects based on GRI Standards and sector-specific guideline, which is GRI Construction and Real Estate Sector Disclosures. The average disclosure of information in economic, environmental, and social aspects in the company's sustainability reports in the building construction service industry can be said to meet the principle of balance. This happens because companies have disclosed positive and negative information in their sustainability reports, although the tendency to disclose positive information is much more dominant. In addition, the average trend of positive and negative information disclosure on economic and environmental aspects, both positive and negative information, tends to fluctuate. Regarding the social aspect, the average trend of positive information disclosure on the social aspect tends to decrease with an increase that happened once in 2017, so oppositely, the negative information tends to increase with a single decrease in 2017. Companies are expected to consistently carry out sustainability reporting, include a glossary on specific terms used in the company sector, and present quantitative information in the form of comparison tables or graphs over the past few years.

Keywords: *Balance Principle, Sustainability Report, GRI Standards, GRI Construction and Real Estate Sector Disclosures*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat karunia dan penyertaan-Nya, peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kesesuaian Prinsip *Balance* Pada Laporan Keberlanjutan Berdasarkan GRI *Standards* dan GRI *Sector Disclosures* (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Jasa Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI dan Menerbitkan Laporan Keberlanjutan Tahun 2016-2019)” yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Katolik Parahyangan ini dengan tepat waktu.

Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Richzard Joke dan Oey Sioe Kwan, selaku orang tua peneliti yang telah percaya pada peneliti untuk berkuliah di Universitas Katolik Parahyangan. Terima kasih atas cinta yang luar biasa, perhatian, dukungan, dan doa yang tak berkesudahan. Terima kasih selalu percaya pada pilihan peneliti meski dalam situasi apapun.
2. Gilbert Jo, selaku adik peneliti yang selalu menyemangati dan menjadi teman curhat untuk bertukar pandangan dan masukan dari kaca mata yang berbeda. Terima kasih atas malam-malam penuh cerita, canda tawa, keluh kesah, dan doanya.
3. Ibu Felisia, S.E., AMA., M.Ak., CMA selaku Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi, dosen peneliti dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar dan Praktika Manajemen Basis Data, serta dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan banyak waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Elizabeth Tiur Manurung, Dra., M.Si., Ak., CA., selaku dosen wali peneliti yang telah memberi bantuan selama peneliti berkuliah.
5. Bapak Angga Sasmitapura, S.E., M.Ak., CMA., PFM., selaku dosen peneliti dalam mata kuliah Keuangan I, II, dan responsi Perpajakan II (berserta dosen lain yang terlibat), atas kesempatan dan pengalamannya menjadi salah satu Asisten Pengajar dalam program pengabdian dosen Prodi Akuntansi (pelatihan penggunaan aplikasi komputer perkantoran bagi komunitas WKRI Bandung, 2019).

6. Seluruh dosen dan staf Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan bantuan selama peneliti berkuliah (khususnya Bapak/Ibu Tata Usaha bagian kemahasiswaan, Satpam lt. 4, dan Pekarya lt. 5-6 di gedung 9 yang telah banyak membantu selama proses *Tutoring* 2018/2019 berjalan, serta Staf Perpustakaan).
7. Ko Hery Wibowo yang telah memberikan banyak bantuan, ilmu, dan bimbingan kepada peneliti sejak semester 1, baik secara akademik maupun dukungan moral.
8. Sahabat peneliti dalam grup “Main Terus” (grup yang ‘sefrekuensi tapi kadang susah sinyal’ dan selalu terbuka satu sama lain); Charnie, Wiwi, Elizabeth, Sania, Jennie, Meidiana, Renata, Sylvi, Felita, Lita, Felanti, Aqhila dan Sherly, yang selalu menjadi *support system* dan penyemangat, juga memberi bantuan secara akademik. Terima kasih atas kebersamaan ala anak itik yang kemana-mana harus selalu bareng; atas segala tawa, tangis, pengalaman, dan kisah yang pernah dibagi. Terima kasih telah bersedia menjadi keluarga kecil yang paling peneliti syukuri selama 4 tahun menjalani perkuliahan di Universitas Katolik Parahyangan.
9. Sahabat-sahabat terbaik peneliti sejak SMP dan SMA dalam grup “TCM²”; Clara Mawarsari, Marcellina Kristin, dan Tasya Avelina. Terima kasih atas hari-hari penuh mimpi, fantasi yang kekanakan, kegilaan, serta janji dan rahasia yang telah dibagi dan dilewati bersama. Terima kasih karena selalu ada untuk peneliti dan tidak pernah berubah dari sejak awal bertemu; peneliti berharap agar pertemanan ini terus bertahan lama hingga waktu yang tak terkira.
10. Teman-teman seangkatan SMA peneliti; Marcel, Tasya, Mevi, Galuh, Gani, VJ, Peter, dan Bima yang bersama-sama merantau ke Bandung, juga Mawar, Daniel, Michelle, dan Wahyudi yang bersama menempuh studi hingga ke Universitas Katolik Parahyangan walaupun masing-masing berbeda jurusan.
11. Teman-teman yang telah banyak membantu peneliti selama proses persiapan dan penyusunan skripsi; Ci Eda, Ci Nat, Ci Leony, Ellen, Kevin, dan Veve. Terima kasih atas perhatian dan waktu yang diluangkan, mulai dari berbagi bahan literatur, saran, dan diskusi bersama seputar Akber. Terima kasih sudah menjadi harapan di kala peneliti sendirian dan tidak memiliki partner dalam bidang kajian ini.
12. Partner seperbimbingan skripsi; khususnya Kelvin Senjaya, Nadine Grace, dan Ulfiah Damayanti yang meski berbeda bidang kajian tapi sudah berjuang bersama.

13. Intan Imaniar yang selalu mengingatkan peneliti agar tak pernah *skip* selesaikan target harian skripsi dan kebanyakan leha-leha (walaupun peneliti positif C-19).
14. Teman-teman *Ring I* dan *Staff Tutoring* 2018/2019 (khususnya staf Danus Humas) yang telah berjuang bersama selama satu periode. Terima kasih atas kesempatan dan pengalaman yang dipercayakan pada peneliti untuk menjadi Koordinator Divisi Dana Usaha dan Hubungan Masyarakat *Tutoring* 2018/2019.
15. Teman-teman divisi Acara, khususnya Perkusi TNT 2017, atas suka-dukanya yang kini menjadi kenangan manis; divisi Logistik UKM SATRE (pementasan CIPOA) 2017; divisi Dansum *U-Nite* 2018, divisi Rubrik *Bulletin Board* 2018/2019; divisi Danus *Company Visit* 2019, divisi Humas Regis PNAC 2019; serta divisi Medik SIAP FE 2019 yang telah berjuang bersama. Terima kasih atas kesempatannya sehingga peneliti dapat mengembangkan kemampuan dalam berorganisasi.
16. Super Junior (*as ultimate heroes for 10 years*) dan Seventeen (*who share the same craziness as their role model, SJ*), juga bias-bias lainnya, yang selalu menghibur, menjadi penyemangat dan sumber motivasi selama 365 hari 24/7. Terima kasih telah datang dan memberi warna dalam hidup peneliti selama bertahun-tahun.
17. Teman-teman Akuntansi dari angkatan 2017, kakak tingkat, dan adik tingkat yang peneliti kenal. Terima kasih atas pengalaman dan kenangan yang tak terlupakan.
18. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang diberikan selama menyusuri perjalanan ini, dari sejak awal peneliti memasuki masa perkuliahan hingga skripsi ini selesai disusun.

Tiada gading yang tak retak, tiada laut yang tak berpantai. Begitu pula dengan skripsi ini yang masih jauh dari kata sempurna dan tak lepas dari kesalahan, sehingga kritik dan saran yang membangun akan sangat bermanfaat. Peneliti juga memohon maaf bila terdapat kesalahan atau hal-hal yang kurang berkenan. Akhir kata, peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membacanya.

Bandung, 07 Agustus 2021

Peneliti



Celine Johana

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| ABSTRAK..... | v |
| ABSTRACT..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Penelitian..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah Penelitian..... | 4 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4. Kegunaan Penelitian | 4 |
| 1.5. Kerangka Pemikiran | 5 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1. Perkembangan Konsep Keberlanjutan..... | 11 |
| 2.1.1. Definisi Keberlanjutan | 11 |
| 2.1.2. Konsep Pembangunan Berkelanjutan (<i>Sustainable Development</i>) | 12 |
| 2.1.3. Konsep <i>Triple Bottom Line</i> | 13 |
| 2.1.4. <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> | 14 |
| 2.2. Laporan Keberlanjutan | 16 |
| 2.2.1. Definisi Laporan Keberlanjutan | 16 |
| 2.2.2. Tujuan Penyusunan Laporan Keberlanjutan | 17 |
| 2.2.3. Manfaat Penyusunan Laporan Keberlanjutan | 18 |
| 2.2.4. Tantangan Dalam Penyusunan Laporan Keberlanjutan | 19 |
| 2.3. Standar Penyusunan Laporan Keberlanjutan..... | 21 |
| 2.3.1. <i>Global Reporting Initiatives (GRI)</i> | 23 |
| 2.3.2. <i>GRI Standards</i> | 24 |
| 2.3.3. <i>GRI Construction and Real Estate Sector Disclosures</i> | 32 |
| 2.4. Prinsip-Prinsip Penyusunan Laporan Keberlanjutan | 33 |
| 2.4.1. Prinsip Konten Penyusunan Laporan Keberlanjutan | 33 |
| 2.4.2. Prinsip Kualitas Penyusunan Laporan Keberlanjutan..... | 35 |

| | |
|--|-----------|
| 2.5. Prinsip <i>Balance</i> Dalam Laporan Keberlanjutan | 37 |
| BAB 3. METODE DAN OBJEK PENELITIAN | 39 |
| 3.1. Metode Penelitian | 39 |
| 3.1.1. Jenis Penelitian | 39 |
| 3.1.2. Variabel Penelitian | 40 |
| 3.1.3. Jenis Data | 41 |
| 3.1.4. Operasionalisasi Variabel..... | 41 |
| 3.1.5. Populasi dan Sampel | 42 |
| 3.1.6. Teknik Pengumpulan Data | 44 |
| 3.1.7. Teknik Pengolahan Data | 45 |
| 3.1.8. Ruang Lingkup Penelitian | 47 |
| 3.1.9. Langkah-Langkah Penelitian..... | 47 |
| 3.2. Objek Penelitian..... | 50 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN | 62 |
| 4.1. Pelaporan Keberlanjutan Pada Industri Jasa Konstruksi Bangunan yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan | 62 |
| 4.2. Analisis Kesesuaian Prinsip <i>Balance</i> pada Laporan Keberlanjutan berdasarkan GRI <i>Standards</i> dan GRI <i>Sector Disclosures</i> Pada Industri Jasa Konstruksi Bangunan untuk Periode Tahun 2016 – 2019 | 65 |
| 4.2.1. PT Adhi Karya Tbk. | 66 |
| 4.2.1.1. Aspek Ekonomi | 66 |
| 4.2.1.2. Rekapitulasi Indikator Aspek Ekonomi | 71 |
| 4.2.1.3. Aspek Lingkungan | 72 |
| 4.2.1.4. Rekapitulasi Indikator Aspek Lingkungan..... | 78 |
| 4.2.1.5. Aspek Sosial | 80 |
| 4.2.1.6. Rekapitulasi Indikator Aspek Sosial | 90 |
| 4.2.1.7. Tingkat Kesesuaian Keseluruhan Aspek (2016-2019)... | 92 |
| 4.2.2. PT Total Bangun Persada Tbk. | 99 |
| 4.2.2.1. Aspek Ekonomi | 99 |
| 4.2.2.2. Rekapitulasi Indikator Aspek Ekonomi | 105 |
| 4.2.2.3. Aspek Lingkungan | 106 |
| 4.2.2.4. Rekapitulasi Indikator Aspek Lingkungan..... | 119 |
| 4.2.2.5. Aspek Sosial | 121 |
| 4.2.2.6. Rekapitulasi Indikator Aspek Sosial | 134 |
| 4.2.2.7. Tingkat Kesesuaian Keseluruhan Aspek (2016-2019). 136 | |

| | |
|---|-----|
| 4.2.3. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk..... | 143 |
| 4.2.3.1. Aspek Ekonomi | 143 |
| 4.2.3.2. Rekapitulasi Indikator Aspek Ekonomi | 152 |
| 4.2.3.3. Aspek Lingkungan | 153 |
| 4.2.3.4. Rekapitulasi Indikator Aspek Lingkungan..... | 165 |
| 4.2.3.5. Aspek Sosial | 166 |
| 4.2.3.6. Rekapitulasi Indikator Aspek Sosial | 185 |
| 4.2.3.7. Tingkat Kesesuaian Keseluruhan Aspek (2016-2019). 187 | |
| 4.2.4. PT Waskita Karya Tbk..... | 195 |
| 4.2.4.1. Aspek Ekonomi | 195 |
| 4.2.4.2. Rekapitulasi Indikator Aspek Ekonomi WSKT..... | 203 |
| 4.2.4.3. Aspek Lingkungan | 204 |
| 4.2.4.4. Rekapitulasi Indikator Aspek Lingkungan..... | 211 |
| 4.2.4.5. Aspek Sosial | 213 |
| 4.2.4.6. Rekapitulasi Indikator Aspek Sosial | 225 |
| 4.2.4.7. Tingkat Kesesuaian Keseluruhan Aspek (2016-2019). 227 | |
| 4.3. Perbandingan Tingkat Kesesuaian Penilaian Prinsip <i>Balance</i> Perusahaan Secara Keseluruhan | 234 |
| 4.4. Analisis Tren Kesesuaian Prinsip <i>Balance</i> pada Laporan Keberlanjutan berdasarkan GRI <i>Standards</i> dan GRI <i>Sector Disclosures</i> Pada Industri Jasa Konstruksi Bangunan untuk Periode Tahun 2016 – 2019 | 244 |
| 4.4.1. Aspek Ekonomi | 244 |
| 4.4.2. Aspek Lingkungan | 247 |
| 4.4.3. Aspek Sosial | 251 |
| 4.4.4. Keseluruhan Aspek | 255 |
| BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN | 259 |
| 5.1. Kesimpulan | 259 |
| 5.2. Saran | 263 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 3. 1. Operasionalisasi Variabel | 41 |
| Tabel 3. 2. Populasi Penelitian..... | 42 |
| Tabel 3. 3. Pelaksanaan <i>Purposive Sampling</i> | 43 |
| Tabel 3. 4. Sampel Penelitian | 43 |
| Tabel 4. 1. Rekapitulasi Indikator Aspek Ekonomi ADHI..... | 71 |
| Tabel 4. 2. Rekapitulasi Indikator Aspek Lingkungan ADHI..... | 78 |
| Tabel 4. 3. Rekapitulasi Pengungkapan Indikator Aspek Sosial ADHI | 90 |
| Tabel 4. 4. Penilaian Tingkat Kesesuaian Prinsip <i>Balance</i> ADHI | 93 |
| Tabel 4. 5. Rekapitulasi Pengungkapan Indikator Aspek Ekonomi TOTL | 106 |
| Tabel 4. 6. Rekapitulasi Indikator Aspek Lingkungan TOTL..... | 120 |
| Tabel 4. 7. Rekapitulasi Indikator Aspek Sosial TOTL..... | 134 |
| Tabel 4. 8. Penilaian Tingkat Kesesuaian Prinsip <i>Balance</i> TOTL | 137 |
| Tabel 4. 9. Rekapitulasi Indikator Aspek Ekonomi WIKA | 152 |
| Tabel 4. 10. Rekapitulasi Indikator Aspek Lingkungan WIKA | 165 |
| Tabel 4. 11. Rekapitulasi Indikator Aspek Sosial WIKA..... | 185 |
| Tabel 4. 12. Penilaian Tingkat Kesesuaian Prinsip <i>Balance</i> WIKA..... | 187 |
| Tabel 4. 13. Rekapitulasi Indikator Aspek Ekonomi WSKT..... | 203 |
| Tabel 4. 14. Rekapitulasi Indikator Aspek Lingkungan WSKT | 211 |
| Tabel 4. 15. Rekapitulasi Indikator Aspek Sosial WSKT | 226 |
| Tabel 4. 16. Penilaian Tingkat Kesesuaian Prinsip <i>Balance</i> WSKT | 228 |
| Tabel 4. 17. Penilaian Tingkat Kesesuaian Prinsip <i>Balance</i> Seluruh Perusahaan Tahun 2016 | 236 |
| Tabel 4. 18. Penilaian Tingkat Kesesuaian Prinsip <i>Balance</i> Seluruh Perusahaan Tahun 2017 | 238 |
| Tabel 4. 19. Penilaian Tingkat Kesesuaian Prinsip <i>Balance</i> Seluruh Perusahaan Tahun 2018 | 240 |
| Tabel 4. 20. Penilaian Tingkat Kesesuaian Prinsip <i>Balance</i> Seluruh Perusahaan Tahun 2019 | 242 |
| Tabel 4. 21. Rata-rata Pengungkapan Aspek Ekonomi Menurut Prinsip <i>Balance</i> .. | 245 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 4. 22. Rata-rata Pengungkapan Aspek Lingkungan Menurut Prinsip <i>Balance</i> | 248 |
| Tabel 4. 23. Rata-rata Pengungkapan Aspek Sosial Menurut Prinsip <i>Balance</i> | 251 |
| Tabel 4. 24. Rata-rata Pengungkapan Keseluruhan Aspek Menurut Prinsip <i>Balance</i> | 255 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 4. 1. Tren Rata-rata Pengungkapan Aspek Ekonomi Menurut Prinsip <i>Balance</i> | 245 |
| Gambar 4. 2. Tren Rata-rata Pengungkapan Aspek Lingkungan Menurut Prinsip <i>Balance</i> | 248 |
| Gambar 4. 3. Tren Rata-rata Pengungkapan Aspek Sosial Menurut Prinsip <i>Balance</i> | 252 |
| Gambar 4. 4. Tren Rata-rata Pengungkapan Keseluruhan Aspek Menurut Prinsip <i>Balance</i> | 256 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabel Rekapitulasi Skor Pengungkapan Prinsip *Balance* untuk Aspek Ekonomi Pada Tahun 2016
- Lampiran 2. Tabel Rekapitulasi Skor Pengungkapan Prinsip *Balance* untuk Aspek Ekonomi Pada Tahun 2017
- Lampiran 3. Tabel Rekapitulasi Skor Pengungkapan Prinsip *Balance* untuk Aspek Ekonomi Pada Tahun 2018
- Lampiran 4. Tabel Rekapitulasi Skor Pengungkapan Prinsip *Balance* untuk Aspek Ekonomi Pada Tahun 2019
- Lampiran 5. Tabel Rekapitulasi Skor Pengungkapan Prinsip *Balance* untuk Aspek Lingkungan Pada Tahun 2016
- Lampiran 6. Tabel Rekapitulasi Skor Pengungkapan Prinsip *Balance* untuk Aspek Lingkungan Pada Tahun 2017
- Lampiran 7. Tabel Rekapitulasi Skor Pengungkapan Prinsip *Balance* untuk Aspek Lingkungan Pada Tahun 2018
- Lampiran 8. Tabel Rekapitulasi Skor Pengungkapan Prinsip *Balance* untuk Aspek Lingkungan Pada Tahun 2019
- Lampiran 9. Tabel Rekapitulasi Skor Pengungkapan Prinsip *Balance* untuk Aspek Sosial Pada Tahun 2016
- Lampiran 10. Tabel Rekapitulasi Skor Pengungkapan Prinsip *Balance* untuk Aspek Sosial Pada Tahun 2017
- Lampiran 11. Tabel Rekapitulasi Skor Pengungkapan Prinsip *Balance* untuk Aspek Sosial Pada Tahun 2018
- Lampiran 12. Tabel Rekapitulasi Skor Pengungkapan Prinsip *Balance* untuk Aspek Sosial Pada Tahun 2019
- Lampiran 13. Tabel Rekapitulasi Rata-rata Skor Pengungkapan Informasi Positif Setiap Perusahaan Selama Tahun 2016-2019
- Lampiran 14. Tabel Rekapitulasi Rata-rata Skor Pengungkapan Informasi Negatif Setiap Perusahaan Selama Tahun 2016-2019

BAB 1.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sektor *property, real estate, and building construction* berdasarkan penelitian yang dikutip dalam (Purnamasari, 2017), dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara, dimana jika kondisi makro ekonomi negara bertumbuh pesat maka bisnis properti, real estat, dan jasa konstruksi bangunan juga akan mengalami pertumbuhan, begitupun juga sebaliknya. Diperkuat dengan pernyataan yang dikutip dari (Indonesia Investments, 2015), dikatakan bahwa belanja konsumen kelas menengah yang menguat seiring dengan bertumbuhnya PDB per kapita Indonesia dan daya beli masyarakat terhadap properti, khususnya segmen kelas menengah Indonesia yang terus bertambah setiap tahunnya, membuat segmen bisnis hunian (rumah, apartemen, dan kondominium) menjadi kontributor terbesar untuk pertumbuhan properti Indonesia, yaitu mencakup sekitar 60% dari total sektor properti. Selain itu, disebutkan juga bahwa Indonesia memiliki angka populasi muda berusia produktif yang besar, yaitu sekitar 50% penduduk berusia di bawah 30 tahun, sehingga diprediksi bahwa banyak penduduk Indonesia yang akan membeli properti pertama mereka dalam jangka waktu dekat dan menengah.

Di samping itu, menurut laporan Badan Pusat Statistik pada 2015 dalam (Indonesia.go.id, 2021), terdapat kekurangan kebutuhan berdasarkan kepemilikan rumah (*backlog*) sebesar 200.000 unit per tahunnya hingga mencapai 11,39 juta unit, sehingga pemerintah Indonesia memberlakukan program Sejuta Rumah sejak April 2015, dan masih akan dilanjutkan hingga tahun 2024. Selain itu, seperti yang dilansir dari laman berita (Info Publik, 2020) pada tanggal 23 Desember 2020, disebutkan bahwa masa pandemi dan kondisi resesi sepanjang tahun 2020 tidak menghentikan pembangunan infrastruktur di Indonesia, sehingga sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan merupakan salah satu sektor yang berpotensi akan bangkit pada 2021 seiring dengan hadirnya program vaksinasi Covid-19 dan UU Cipta Kerja.

Mengacu pada hal itu, dalam laman berita yang sama juga disebutkan bahwa saat ini, Indonesia sedang mengerjakan proyek pembangunan Komplek *Thamrin Nine*, sebuah kompleks properti terpadu gedung pencakar langit tertinggi di

Indonesia dan belahan bumi bagian selatan (dengan ketinggian 385 meter), yang telah tersertifikasi *BCA Green Mark Platinum* yang memberikan efisiensi optimal dan mengedepankan berbagai fitur ramah lingkungan (meliputi area terbuka hijau, *vertical garden*, pengolahan air dan limbah, parkir sepeda, serta desain dan fitur arsitektur untuk menjaga suhu internal dan menghemat energi). Berbagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi bangunan di Indonesia telah ikut terlibat secara langsung dalam pembangunan proyek ini, sehingga hal ini tentu meningkatkan peluang bagi prospek industri jasa konstruksi bangunan untuk ke depannya.

Akan tetapi di sisi lain, di balik besarnya peluang dan kontribusi industri jasa konstruksi bangunan bagi citra dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa industri ini juga membawa dampak negatif yang tidak sedikit bagi kondisi lingkungan dan sosial. Kepala Badan Pembinaan Konstruksi Kementerian Pekerjaan Umum, Hedyanto W. Husaini, dalam (TEMPO, 2014) mengatakan bahwa kerusakan tanah akibat eksplorasi lahan yang tidak terkendali, seperti penyempitan daerah aliran sungai (DAS) yang berakibat banjir hanyalah salah satu contoh dari kerusakan yang ditimbulkan akibat pekerjaan konstruksi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2019 yang dikutip dalam (Republika.co.id, 2020), disebutkan bahwa jumlah tenaga kerja konstruksi di Indonesia lebih kurang sebanyak 8,5 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak pemangku kepentingan berupa karyawan (baik karyawan tetap maupun kontrak) yang harus diperhatikan oleh perusahaan di industri ini sebagai aset berharga yang perlu dijaga dan diprioritaskan keselamatannya melalui budaya K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja), serta ditingkatkan kompetensinya melalui beragam pelatihan dan sertifikasi. Namun pada kenyataannya, dari jumlah keseluruhan 8,5 juta orang, menurut data LPJKN 2019, hanya sebesar 7,54% yang sudah memiliki sertifikat kompetensi kerja, sementara sisanya belum bersertifikat.

Selain itu, berdasarkan berita yang dilansir dari (Valid News, 2019), Direktur Jenderal Pembinaan Pengawasan mengatakan bahwa angka kecelakaan kerja paling tinggi terjadi di bidang konstruksi, dikarenakan banyaknya pembangunan infrastruktur yang tengah gencar dilakukan oleh pemerintah berbanding lurus dengan risiko kecelakaan pekerjaanya. Menurut menteri tenaga kerja periode 2014-2019 Hanif Dhakiri, diungkapkan bahwa sepanjang tahun 2018, jumlah kasus kecelakaan kerja

untuk industri jasa konstruksi bangunan sendiri telah mencapai 157.313 kasus (baik yang terjadi di tempat kerja, maupun dalam perjalanan menuju atau pulang dari tempat kerja). Sementara, merujuk pada data BPJS Ketenagakerjaan 2019 seperti yang diungkapkan dalam (Liputan 6, 2021), secara keseluruhan, tercatat adanya 114.000 kasus kecelakaan kerja di Indonesia di sepanjang tahun 2019. Seperti yang dapat terlihat, data kecelakaan kerja secara keseluruhan pada 2019 mengalami penurunan, dan apabila selisih penurunan angka dari data untuk kecelakaan kerja secara keseluruhan pada 2019 dibandingkan dengan jumlah kecelakaan kerja yang dihasilkan oleh industri jasa konstruksi bangunan secara parsial pada 2018 ini, meskipun tidak langsung, menunjukkan perbandingan bahwa ternyata kasus kecelakaan kerja pada industri konstruksi bangunan sendiri dapat dikatakan menyumbang atau memiliki proporsi yang sangat besar terhadap kecelakaan kerja industri secara keseluruhan.

Oleh karena berbagai dampak negatif bagi lingkungan maupun sosial yang ditimbulkannya, maka perusahaan sebaiknya melakukan berbagai upaya untuk mengatasi dampak tersebut melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kegiatan CSR ini tidak terlepas dari konsep *Triple Bottom Line* yang berpegang pada prinsip 3P (*people, planet, dan profit*). Tetapi, kewajiban perusahaan tidak berhenti hanya sampai pelaksanaan kegiatan CSR saja, melainkan perusahaan juga harus mengkomunikasikan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan tersebut kepada para pemangku kepentingan melalui laporan keberlanjutan. Di Indonesia, penerbitan laporan keberlanjutan sendiri sudah menjadi suatu kewajiban sejak 2019 dimulai dengan LJK khususnya BUKU 3, BUKU 4, dan bank asing sejak 1 Januari 2019, diikuti BUKU 1, BUKU 2 untuk LJK, Emiten selain Emiten dengan aset skala kecil dan menengah, perusahaan publik, dan perusahaan atau lembaga lainnya sejak 1 Januari 2020, yang diatur dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017 (Otoritas Jasa Keuangan, 2017a).

Laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan hendaknya tidak disusun hanya sebagai formalitas oleh karena adanya tuntutan dari pemerintah, melainkan diharapkan memenuhi prinsip-prinsip pelaporan yang berkualitas dengan mengikuti panduan yang tersedia, misalnya *GRI Standards*. Salah satu prinsip pelaporan yang berkualitas tersebut adalah prinsip *balance*, yang mensyaratkan agar pelaporan disajikan secara transparan (menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di dalam perusahaan), dengan cara menyediakan informasi yang mencerminkan

baik aspek positif maupun negatif dari kinerja perusahaan. Hal inilah yang menguatkan alasan dibutuhkan prinsip *balance* dalam penyusunan laporan keberlanjutan, khususnya di industri konstruksi bangunan, yang berdampak signifikan baik secara positif maupun negatif. Salah satunya agar memungkinkan dilakukannya penilaian yang beralasan atas kinerja perusahaan secara keseluruhan dan dapat mengambil keputusan yang objektif berdasarkan informasi yang disajikan (*informed decision*).

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaporan keberlanjutan pada industri jasa bangunan konstruksi?
2. Bagaimana analisis kesesuaian prinsip *balance* pada laporan keberlanjutan berdasarkan *GRI Standards* dan *GRI Sector Disclosures* pada industri jasa konstruksi bangunan?
3. Bagaimana analisis tren kesesuaian prinsip *balance* pada laporan keberlanjutan berdasarkan *GRI Standards* dan *GRI Sector Disclosures* pada industri jasa konstruksi bangunan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaporan keberlanjutan pada industri jasa bangunan konstruksi.
2. Mengetahui analisis kesesuaian prinsip *balance* pada laporan keberlanjutan berdasarkan *GRI Standards* dan *GRI Sector Disclosures* pada industri jasa konstruksi bangunan.
3. Mengetahui analisis tren kesesuaian prinsip *balance* pada laporan keberlanjutan berdasarkan *GRI Standards* dan *GRI Sector Disclosures* pada industri jasa konstruksi bangunan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan:

1. Bagi Perusahaan Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan untuk mengevaluasi penyusunan dan penyajian informasi yang seimbang dalam laporan keberlanjutan, khususnya bagi perusahaan terkait yang bergerak di bidang jasa konstruksi bangunan.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai laporan keberlanjutan khususnya pada perusahaan di bidang jasa konstruksi bangunan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya dan Pihak Lain yang Berkepentingan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi pihak yang membutuhkan, khususnya peneliti selanjutnya yang memiliki topik penelitian sejenis, serta menjadi landasan untuk penelitian di bidang laporan keberlanjutan pada masa yang akan datang.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pada era modern ini, isu-isu terkait sosial dan lingkungan telah menjadi isu yang mulai menyita perhatian publik di berbagai negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Isu-isu sosial dan lingkungan yang terjadi seringkali terkait dengan dampak yang ditimbulkan akibat operasional dari perusahaan-perusahaan yang ada, termasuk yang terjadi dalam sub sektor industri jasa konstruksi bangunan. Bagaikan pedang bermata dua, industri jasa konstruksi bangunan merupakan salah satu industri yang menuai citra yang kurang baik dan kontroversi. Hal ini dikarenakan perannya yang vital dalam berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi negara, juga hampir semua elemen masyarakat membutuhkan rumah untuk hunian, gedung perkantoran untuk bekerja, dan gedung-gedung untuk melakukan kegiatan lainnya seperti gedung sekolah, apartemen, kondominium, dan gedung yang digunakan untuk sarana sosial lainnya. Tetapi di sisi lain, industri ini juga berdampak negatif bagi sosial dan lingkungan, beserta masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Contoh nyatanya adalah terjadi berbagai kerusakan tanah yang tidak terkendali, serta banyaknya kasus kecelakaan kerja yang terjadi hingga industri jasa konstruksi bangunan dinyatakan

merupakan industri dengan angka kecelakaan kerja paling tinggi dibandingkan dengan bidang-bidang lainnya.

Hal ini cukup membuktikan bahwa aktivitas operasional perusahaan dalam industri ini diindikasikan banyak membawa dampak negatif bagi kerusakan lingkungan, baik bagi para pekerjanya, maupun bagi masyarakat yang tinggal di sekitar area konstruksi dan terkena dampak dari aktivitas perusahaan. Situasi ini kemudian memunculkan perhatian khusus dari berbagai pihak mulai dari pemerintah, pemerhati lingkungan, sampai masyarakat yang mengupayakan agar segera dilakukan upaya pengendalian oleh perusahaan atas dampak negatif yang dihasilkan.

Perusahaan yang baik tentunya akan berusaha untuk merespon dampak negatif yang ditimbulkannya tersebut, dimana respon yang dilakukan perusahaan kemudian memunculkan interaksi antara perusahaan dengan lingkungan beserta komunitas setempat yang tinggal di sekitar lingkungan tersebut. Bahkan lebih luas lagi, interaksi yang dimunculkan perusahaan juga mencakup aspek ekonomi dan sosial. Hal ini sejalan dengan situasi yang tengah terjadi saat ini, dimana kinerja perusahaan tidak lagi hanya diukur berdasarkan pada ukuran kinerja ekonomi saja (*single-bottom line*), melainkan juga berdasarkan pada integrasi kinerja aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (*triple-bottom line* atau TBL). Masing-masing dari ketiga aspek yang dikenal dengan konsep TBL ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dampak yang ditimbulkan oleh operasional perusahaan, baik dampak positif maupun dampak negatif. Keseimbangan dalam konsep TBL ini jika dilakukan secara konsisten, meskipun perlahan, diyakini akan membantu membawa perusahaan pada tercapainya keberlanjutan. Selain itu, konsep ini juga dapat memberikan pemahaman kepada manajemen bahwa perusahaan tidak hanya melakukan analisis mengenai dampak aktivitas perusahaan, namun juga perlu memberikan kontribusi terhadap komunitas sosial dan lingkungan (Giovani, 2020: 4).

Keseimbangan yang dimaksud dapat dicapai dengan adanya pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang kemudian, diikuti dengan perusahaan yang telah melaksanakan tanggung jawab dalam ketiga aspek ini untuk melakukan pelaporan keberlanjutan. Terkait dengan pelaporan keberlanjutan yang dikutip dalam (Otoritas Jasa Keuangan, 2017a), Peraturan Otoritas Jasa Keuangan

Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik menyatakan bahwa Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menyusun laporan keberlanjutan. Selain itu, dalam POJK 51 Bab 4 pasal 10, dijelaskan juga hal-hal yang berkenaan dengan ketentuan pelaporan keberlanjutan, seperti ketentuan untuk memisahkan laporan keberlanjutan dari laporan tahunan, serta ketentuan mengenai batas waktu bagi perusahaan dalam penyampaian laporan keberlanjutan tersebut.

Menurut *United Nations Industrial Development Organization* (2020) dalam (Sweeney & Coughlan, 2008: 19), *Corporate Social Responsibility* atau dikenal dengan singkatan CSR, merupakan suatu konsep manajemen ketika perusahaan mengintegrasikan kekhawatiran atau isu sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis dan interaksi perusahaan dengan pemangku kepentingan. Kegiatan CSR ini berkaitan dengan 3 aspek utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sedangkan, pelaksanaan CSR sendiri membawa banyak manfaat bagi perusahaan, seperti misalnya untuk meminimalisir konflik dan hambatan dalam kegiatan operasional akibat ketidakpuasan para pemangku kepentingan, dan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi di perusahaan.

Sementara, pelaporan keberlanjutan memungkinkan perusahaan untuk dapat mempertimbangkan dampak dari berbagai masalah yang terkait dengan keberlanjutan, serta meningkatkan transparansi atas risiko dan peluang yang dihadapi oleh perusahaan. Selain itu, pelaporan keberlanjutan juga memiliki peran yang cukup penting sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, juga berguna untuk memberikan informasi yang diperlukan bagi para pemangku kepentingan tentang dampak keberlanjutan yang ditimbulkan perusahaan atas kegiatan bisnis utama atau operasional perusahaan, serta menginformasikan tindakan strategis apa saja yang diambil oleh perusahaan dalam menanggapi dan mengatasi dampak yang ditimbulkannya.

Pelaporan keberlanjutan tersebut menghasilkan *output* berupa laporan keberlanjutan, yang berguna untuk mengkomunikasikan kegiatan CSR yang telah dilakukan perusahaan untuk disampaikan kepada para pemangku kepentingan sebagai bentuk tanggung jawab dan kebijakan perusahaan. Dalam pasal 1 ayat (13) POJK No. 51/POJK.03/2017, disebutkan bahwa laporan keberlanjutan (*sustainability report*)

adalah laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan. Laporan keberlanjutan meringkas segala aktivitas keberlanjutan yang telah dilakukan perusahaan, mulai dari aktivitas ekonomi, sosial, maupun lingkungan hidup. Laporan ini juga dapat memudahkan pembaca, khususnya pemangku kepentingan, untuk memahami perusahaan serta kegiatan keberlanjutan perusahaan secara lebih dalam lagi daripada hanya dari laporan keuangan tahunan. Sedangkan, *Global Reporting Initiative* mendefinisikan laporan keberlanjutan sebagai sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi terkait dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang disebabkan oleh bisnis dan aktivitas harian perusahaan. Laporan ini menyajikan informasi mengenai nilai-nilai yang dianut dan model tata kelola perusahaan, serta memperlihatkan hubungan antara strategi dan komitmen perusahaan terhadap ekonomi global yang berkelanjutan. Melalui laporan keberlanjutan, para pemangku kepentingan juga dapat melihat mengenai kontribusi yang telah dilakukan perusahaan dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, atau yang lebih dikenal dengan istilah *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Berdasarkan artikel yang dilansir dari Harian Ekonomi Neraca tanggal 12 Januari 2013 dalam (NERACA, 2013), disebutkan bahwa pelaporan keberlanjutan sendiri sedikit banyak mengacu pada penerapan konsep *Good Corporate Governance* (GCG), yang mana di dalam konsep tersebut, mengharuskan perusahaan untuk menyediakan informasi kepada para pemangku kepentingan secara transparan dan akuntabel. Akan tetapi, berdasarkan artikel yang dikutip dari (Center for Risk Management & Sustainability, 2019), disebutkan bahwa Survei Investor Global 2015 tentang Laporan Keberlanjutan Perusahaan di Indonesia yang dilakukan oleh *Ernst & Young* (EY) Indonesia menyoroti kualitas laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia justru menunjukkan kondisi yang sebaliknya. Berdasarkan hasil survei tersebut, diketahui bahwa para investor mengaku mendapatkan informasi yang minim tentang informasi non-keuangan dari perusahaan. Sebagai konsekuensinya, para investor dan regulator mendorong adanya transparansi laporan keberlanjutan perusahaan, karena hal tersebut merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi perkembangan perusahaan.

Transparansi adalah keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan, serta keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan. Sedangkan, akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organisasi, sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Laporan TBL atau laporan keberlanjutan yang dibuat oleh perusahaan atau organisasi seringkali memiliki tendensi atau kecenderungan untuk hanya sekedar menceritakan program-program terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diselenggarakan, sehingga pada umumnya, laporan tersebut hanya berfokus pada hal-hal yang positif (Hubbard, 2009: 181). Sementara, hal-hal negatif yang terjadi selama periode pelaporan belum tentu dicantumkan ke dalam laporan yang disusun. Dari perspektif akuntabilitas, hal demikian menimbulkan pertanyaan apakah praktik pelaporan perusahaan saat ini benar-benar mencerminkan perilaku sosial dan lingkungan perusahaan. Praktik pelaporan sebagian besar perusahaan yang hanya menyajikan laporannya dalam bentuk informasi CSR secara naratif ini memunculkan keraguan mengenai kemampuan laporan keberlanjutan perusahaan dalam memberikan gambaran yang benar atau wajar (*fair view*) tentang aktivitas-aktivitas perusahaan terkait keberlanjutan (Bouten et al., 2011: 188).

Maka dari itu, untuk mengurangi keraguan yang timbul, penting bagi perusahaan untuk menerapkan prinsip *balance* (keseimbangan) dalam penyusunan laporan keberlanjutannya. Prinsip *balance* ini dapat digunakan untuk mewujudkan transparansi informasi yang disajikan. Organisasi internasional seperti *Global Reporting Initiative* pun mendukung adanya keseimbangan dan transparansi dalam penyajian informasi dengan mencantumkan prinsip ini sebagai salah satu prinsip dalam menentukan kualitas laporan keberlanjutan. Pemerintah Indonesia juga mendukung hal serupa dalam pasal 68 UU No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pasal tersebut mewajibkan agar penyajian informasi tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk disampaikan secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu (Republik Indonesia, 2009).

Mengacu pada *GRI Standards*, penerapan prinsip *balance* dalam laporan keberlanjutan mengindikasikan bahwa keseluruhan penyajian konten laporan keberlanjutan telah memberikan gambaran yang objektif tentang kinerja organisasi. Lebih lanjut dijelaskan oleh GRI bahwa, pertama, informasi yang disajikan oleh

perusahaan juga seharusnya mencakup topik-topik yang menguntungkan (*favorable*) dan tidak menguntungkan (*unfavorable*). Secara teknis, dalam penyajian informasi, perusahaan diharapkan menghindari pemilihan, penghapusan atau penyajian format yang mungkin memengaruhi secara tidak wajar atau tidak benar atas keputusan atau penilaian oleh pengguna atau pembaca laporan. Kemudian yang kedua, informasi positif dan negatif serta informasi yang dapat memengaruhi keputusan pemangku kepentingan sesuai materialitasnya diharapkan untuk dicantumkan ke dalam laporan, dimana penyajian kinerja selama beberapa tahun terakhir yang memungkinkan pengguna atau pembaca laporan untuk dapat melihat tren positif atau negatif juga mendukung pemenuhan prinsip *balance* yang dimaksud. Selain itu, yang ketiga, informasi yang berupa fakta dan berupa interpretasi yang dilakukan oleh perusahaan juga perlu dibedakan secara jelas.

Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, meskipun sub sektor industri jasa konstruksi bangunan memiliki peran yang penting dan memberikan andil yang besar dari segi ekonomi, namun di balik peluang dan kontribusinya tersebut, industri ini juga sudah cukup banyak mendapat kontroversi dan citra yang kurang baik dalam aspek lingkungan dan sosial, seperti mengakibatkan kerusakan tanah dan rawannya kecelakaan kerja. Untuk itu, menjadi penting bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri ini untuk menerapkan transparansi dan prinsip *balance* ketika mengungkapkan informasi positif dan negatif dalam penyusunan laporan keberlanjutan.